

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Tujuan penciptaan manusia tidak lain adalah menyembah kepada penciptanya yaitu Allah. Penyembahan di sini dalam arti luas tidak hanya berpijak pada aspek ritual (*mu'amalah ma'a Allah*), melainkan manusia berfungsi sebagai objek sekaligus subjek dalam pendidikan baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan maupun manusia dengan manusia. Sehingga, dalam ruang lingkup eksistensi manusia dapat memberikan suatu kontribusi sesama yang merealisasikan transformasi keilmuan demi tercapainya integritas dalam fitrahnya.

Dalam hal ini, guru/pendidik merupakan sebuah implikasi dari eksistensi manusia di dunia. Dalam arti, manusia sebagai makhluk berakal yang wajib mengemban amanah sebagai subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Sehingga, peran pendidik sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan pada suatu nilai-nilai atau norma-norma yang mengimplementasikan pada kemaslahatan bersama.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Selanjutnya dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 2 mengatakan bahwa Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

dalam Undang-undang No. 14 2005 tentang Guru dan Dosen melekat pada profesi itu sendiri. “Professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Tidak hanya itu saja, seorang guru juga harus mempunyai sifat-sifat yang menitik beratkan pada implementasi kebaikan. Sehingga, seorang guru sangat dipandang mempunyai strata di bawah kedudukan nabi dan rasul.

Pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (praksis). Inti ajaran-Nya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepadaNya. Hal ini mengandung makna bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan. Salah satu implementasinya adalah melaksanakan tugas kodrat yang diemban oleh seorang guru.

Tidak dipungkiri, bahwa pendidik (guru) merupakan bapak rohani (spiritual father) bagi anak didik. Ia pula yang memberikan santapan jiwa kepada peserta didik dengan ilmu, pembinaan akhlakul karimah dan meluruskannya. Pendidik mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dibandingkan dengan manusia yang lainnya. Hal ini dituliskan dalam Hadis Nabi

Muhammad SAW bahwa: “Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang dari dasar syuhada”.

Secara umum, kualitas guru dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini, dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Kelayakan mengajar berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Menurut data Balitbang Depdiknas tahun 2010 dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8 % yang berpendidikan diploma DII kependidikan ke atas, sekitar 680.000 guru SMP/MTs baru 38,8 % yang berpendidikan DIII kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah dari 337.503 guru baru 57,8 % yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi dari 181.544 dosen, baru 18,86 % yang berpendidikan S2 ke atas dan hanya 3,48 % berpendidikan S3. Menurut data Indonesia Berkibar sekitar 54 % guru di Indonesia tidak memiliki kualifikasi yang cukup.

Pada era teknologi informasi, guru memang tidak lagi dapat berperan sebagai satu-satunya sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Peran guru telah berubah lebih menjadi fasilitator, motivator, dan dinamisator bagi peserta didik. Dalam era teknologi informasi peserta didik dengan mudah dapat mengakses informasi apa saja yang tersedia melalui internet. Dalam kondisi seperti itu, maka guru diharapkan dapat memberikan peran yang lebih besar untuk

memberikan rambu-rambu etika dan moral dalam memilih informasi yang diperlukan. Dengan kata lain, peran pendidik tidak dapat digantikan oleh apa dan siapa, serta dalam era apa saja. Untuk dapat melaksanakan peran tersebut secara efektif dalam proses pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan harus ditingkatkan mutunya dengan skenario yang jelas.

Dalam ilmu pendidikan Islam, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada anak didik saja tapi harus mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan anak didik itu dikembangkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam proses belajar mengajar dan merupakan pemegang utama serta penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang kondusif sehingga akan menghasilkan out put yang baik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Karena itu guru harus mampu mengelola proses belajar-mengajar dengan baik. Guru merupakan suatu komponen yang paling dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan petunjuk dalam bidang pendidikan. Dengan demikian guru harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan dia ajarkan kepada anak didik juga harus mengetahui metode-metode apa yang harus dipraktikan dalam pengajarannya.

Berdasarkan fenomena yang ada bahwa guru dalam pandangan islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Oleh dasar itulah penulis ingin agar dapat memberikan masukan kepada calon guru atau guru, bagaimana menjadi guru yang profesional. Adapun dalam bentuk teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan kalangan akademisi terkait konsep guru profesional.

Berangkat dari fenomena diatas, penulis menuangkannya dalam sebuah judul: “**KONSEP GURU PROFESIONAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Guru Profesional menurut al-Qur'an dan al-Hadits?
2. Bagaimana guru profesional menurut para ahli pendidikan Islam?
3. Bagaimana guru profesional menurut UUD No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam terhadap guru profesional menurut uu no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan kepada calon guru atau guru, bagaimana menjadi guru yang profesional. Adapun dalam bentuk teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan kalangan akademisi terkait konsep guru profesional.

E. Kerangka Berfikir

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam proses pendidikan anak dan perkembangannya. Anak merupakan amanah bagi kedua orang tua agar mereka merawat dan mendidiknya. Dalam pandangan Islam orang tua mempunyai kewajiban untuk

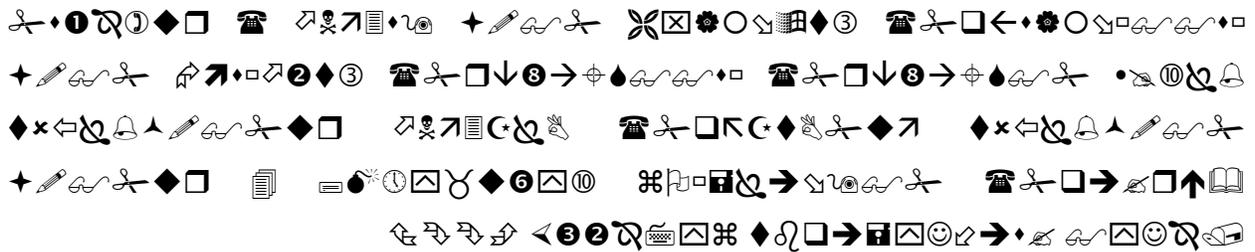
memelihara dan memenuhi kebutuhan fisik yang dibutuhkan oleh anak. Di samping itu, orang tua juga mempunyai kewajiban bersifat spiritual untuk mendidik anaknya, agar menjadi anak yang saleh. Sebagaimana dikembangkan dalam teori nativisme. Sekaligus Islam mengakui adanya peran lingkungan dalam perkembangan dan pendidikan anak-anaknya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan alam sekaligus lingkungan sosial di sekitarnya.

Pendapat Imam Al Ghozali dalam *ihya ulumuddin* (55-58). Beliau mengatakan seorang guru sebaiknya memperhatikan beberapa tugas antara lain Mengasihi anak didiknya seperti halnya mengasihi anaknya sendiri dalam upaya menyelamatkan anak didik dari api neraka. Tidak menuntut bayaran, ucapan terima kasih atas ilmu yang diajarkannya kepada anak didiknya kecuali hanya mengharap ridlo Allah. Memberi nasehat kepada anak didiknya untuk menuntut ilmu secara bertahap dari ilmu jaliy menuju ilmu khofiy, sesuai dengan prinsip kemudahan. Memberi nasehat anak didik yang jelek akhlaknya dengan bahasa yang halus, jika memungkinkan dan penuh kasih sayang. Memberi nasehat kepada anak didiknya untuk mempelajari ilmu-ilmu lain, tanpa menjelek-jelekkkan suatu ilmu atas ilmu lain. Mengajarkan ilmu kepada anak didiknya sesuai dengan kadar kemampuan anak didiknya.

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Tidak hanya itu saja, seorang guru juga harus mempunyai sifat-sifat yang menitik beratkan pada implementasi kebaikan. Sehingga, seorang guru sangat dipandang mempunyai strata di bawah kedudukan nabi dan rasul.

Hal ini dijelaskan Allah dan Rasulnya dalam QS Al-Mujadilah 11





Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadilah 11).

Di dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1, tentang Guru dan dosen, guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan menengah. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara konseptual, untuk kerja guru menurut PP RI No. 19 Tahun 2005 mencakup empat aspek, yaitu: (a) kompetensi paedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi propesional, dan (d) kompetensi sosial.

Di samping itu juga memiliki sikap tanggung jawab, penuh kasih sayang terhadap peserta didik. Pengertian *muallim* mengandung konsekuensi bahwa mereka harus *malimu* (ilmuwan) yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreatifitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan

ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah di dalam kehidupansehari-hari. Sedangkan konsep *tadib* mencakup pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.

Dalam ilmu pendidikan Islam, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada anak didik saja tapi harus mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan anak didik itu dikembangkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam proses belajar mengajar dan merupakan pemegang utama serta penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang kondusif sehingga akan menghasilkan out put yang baik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Karena itu guru harus mampu mengelola proses belajar-mengajar dengan baik.



F. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah metode Studi Kepustakaan. Untuk memperkuat serta menunjang hasil penelitian maka digunakan buku-buku atau bahan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu tentang Konsep Profesionalitas Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Menurut Winarno Surakhmad (1998: 251) bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah penggunaan informasi yang terdapat dalam buku-buku, majalah, surat kabar dan lain-lain. Studi kepustakaan yang dimaksud disini adalah pendayagunaan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur untuk menggali konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan masalah dalam penelitian ini.

2. Menentukan Jenis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sehingga jenis data yang dicari dari judul maka timbul masalah yang akan di teliti. Data tersebut adalah data yang mampu menggambarkan bagaimana mengetahui dan melakukan konsep profesionalitas guru dalam perspektif pendidikan islam, baik dari segi program dan standar nilai yang harus dicapai. Dalam hal ini berarti tinjauan kepustakaan yang meliputi buku-buku tentang Guru Profesional, Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

3. Menentukan Sumber Data

Data dalam penelitian dengan pendekatan studi literatur ini, bersumber dari beberapa literatur yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi literatur. Dimana data tersebut dikumpulkan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti.

5. Analisa Data

Untuk memahami data yang terkumpul secara mudah, perlu disajikan sejumlah pembahasan yang cukup berarti, sehingga semua data terbaca dan terungkap artinya.

Analisis data dilakukan dengan cara data yang ada dikumpulkan dan dihimpun, kemudian dipilih. Selanjutnya data tersebut dianalisis dan ditafsirkan yang pada akhirnya disimpulkan.

